

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wujud dari seni keindahan berbahasa salah satunya adalah karya sastra. Penciptaan karya sastra dapat berbentuk tulis maupun lisan. Baik lisan maupun tulis semua memiliki nilai estetika yang tinggi. Nilai tersebut diciptakan dari pemikiran pengarang yang mendalam. Pengarang menciptakan karya sastra sebagai wujud dari rekaan kehidupan masyarakat. Sejatinya pengarang sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Penciptaan karya sastra tidak hanya difungsikan sebagai media hiburan saja. Banyak pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya. Dalam penciptaannya, ragam karya sastra yang umumnya dikenal adalah puisi, prosa dan drama. Ragam dari sastra prosa adalah cerpen, novel dan roman. Novel sebagai salah satu ragam karya sastra berbentuk tulis dan memiliki cerita yang panjang.

Novel menjadi salah satu ragam sastra yang cukup menarik perhatian, karena cerita yang dituangkan seolah menggambarkan kisah kehidupan masyarakat. Dinamika kehidupan sosial, lika-liku kehidupan masyarakat, adanya perbedaan status sosial, konflik sosial dikemas dengan unik dan utuh dalam sebuah novel. Penulisan dari sebuah novel harus memperhatikan unsur pembangunnya. Unsur pembangun yang utama dalam novel meliputi tema, tokoh, alur, latar.

Tema yang diangkat dalam novel cukup beragam. Tema-tema tersebut dapat meliputi tema organik, tema religi, tema sosial dan lain sebagainya. Tema sosial masih sering diangkat ke dalam sebuah novel. Tema yang bersifat dan berkaitan dengan problem kemasyarakatan (Waluyo, 2011:8). Tema sosial banyak mengangkat mengenai isu-isu sosial dan problema yang ada di tengah masyarakat. Isu-isu sosial dan problema tersebut kemudian dituliskan dalam sebuah novel dan ditunjang dengan adanya alur cerita, tokoh dan penokohan serta latar cerita.

Novel yang banyak mengangkat mengenai isu-isu sosial di masyarakat adalah novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang. Novel tersebut menarik untuk diteliti karena menceritakan mengenai adat istiadat, budaya, konflik-konflik kehidupan masyarakat, konflik antarsuku, tradisi menjaga kehormatan, hingga silsilah kekerabatan antarsuku. Kehidupan masyarakat yang diangkat mengambil latar Mentawai yakni di Kepulauan Siberut. Belum banyaknya novel yang menceritakan mengenai Mentawai, menjadikan novel ini sangat menarik untuk diteliti. Hal tersebut selaras dengan pendapat Esha Tegar Putra, selaku arsiparis Dewan Kesenian Jakarta.

Melansir dari Padangkita.com, Esha Tegar Putra penyair sekaligus arsiparis Dewan Kesenian Jakarta menyatakan bahwa sejauh yang terlacak baru ada tiga fiksi yang fokus bercerita mengenai Mentawai. Mengambil latar Mentawai, novel tersebut dapat memikat Dewan Kesenian Jakarta dan Kusala Sastra Khatulistiwa. Novel Burung Kayu termasuk ke dalam kategori “Naskah yang Menarik Perhatian Juri” dalam acara Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2019. Novel tersebut juga memenangkan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2020 kategori prosa. Novel Burung kayu menorehkan beberapa prestasi yang sangat membanggakan. Prestasi tersebut membawa Novel Burung Kayu menjadi novel yang diakui.

Novel Burung Kayu memang patut untuk mendapatkan prestasi tersebut. Novel tersebut menceritakan kehidupan masyarakat Mentawai dengan tidak meninggalkan aspek kelokalannya. Dibuktikan dengan banyaknya penggunaan bahasa Mentawai di dalamnya. Penulisan bahasa Mentawai dalam novel tersebut tidak disertai glosarium sehingga membuat pembaca harus cermat. Pembaca atau peneliti harus membaca secara cermat dan berulang-ulang agar dapat memahami isi dari novel. Setelah dilakukan pembacaan secara berulang peneliti dapat memahami maksud atau pesan dari setiap sub judul yang disampaikan dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.

Niduparas Erlang mulai tertarik pada Mentawai sejak tahun 2004. Niduparas Erlang menuliskan novel Burung Kayu sebagai hasil dari residensinya di Mentawai tahun 2018. Kesempatan residensi tersebut diberikan oleh Komite Buku Nasional. Penulis berkesempatan untuk terjun langsung dan melakukan riset di Mentawai. Hasil dari riset tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Karya tulis mengenai Mentawai merupakan peluang yang bagus karena belum banyak ditulis dalam bentuk karya sastra utamanya ragam novel. Melalui novel tersebut, pengarang ingin membicarakan mengenai perubahan sosial dan kehidupan orang Mentawai saat ini.

Novel tersebut menceritakan budaya dan kehidupan sosial yang sangat kental di Mentawai. Novel Burung Kayu juga bercerita mengenai konflik yang terjadi antarsuku. Konflik antarsuku dipicu karena ulah Saengrekerei yang membawa kabur gadis dari *uma* seberang sungai. Namun, gadis tersebut tidak menyukainya dan berhasil kabur lalu mengadu pada keluarganya. Kemudian keluarganya menuntut *tulou* kepada Saengkerei, namun ia menolaknya sehingga timbul konflik antarsuku tersebut yang berujung pada meninggalnya Bagaiogok (Aman Legeumanai) kakak dari Saengrekerei.

Taksilitoni, istri dari Bagaiook kemudian menikahi Saengrekereri. Setelah pernikahan terjadi, banyak konflik-konflik sosial yang timbul di masyarakat. Konflik tersebut muncul, utamanya sejak kepindahannya ke *barasi* dekat muara. *Barasi* merupakan pemukiman yang dibangun pemerintah untuk memajukan suku-suku di hulu. Semua kehidupan sosial berubah sebab peradaban yang benar-benar berbeda.

Perubahan-perubahan sosial cukup signifikan terjadi dalam kehidupan masyarakat, banyak masyarakat yang sudah mulai makan beras yang sebelumnya makan dari hasil bertani dan berburu, memeluk agama-agama baru atau resmi, serta berkesempatan menempuh pendidikan termasuk Legeumanai putra dari Taksilitoni. Setelah menempuh pendidikan dan merantau di Tanah Tepi Padang, Legeumanai memutuskan untuk kembali *uma*-nya di hulu serta memantapkan diri menjadi *sikerei*. Penobatannya menjadi *sikerei* dilaksanakan melalui sebuah upacara adat. Setelah menjadi *sikerei* Legeumanai kembali mengenal kehidupan sosial dan adat di *uma*-nya terdahulu.

Kehidupan sosial Saengrekereri, Legeumanai, Taksilitoni dan penghuni *barasi* yang lain banyak mengalami perubahan-perubahan sosial yang cukup signifikan. Perubahan sosial diartikan sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya termasuk dalam nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat (Soekanto, 2007: 261). Perubahan sosial terjadi dari sistem kehidupan yang tradisional menjadi lebih modern. Penghuni *barasi* yang awalnya menggantungkan semuanya pada alam, bahkan sekarang sudah tidak diizinkan untuk memasuki hutan. Hutan termasuk ke dalam kawasan alam yang sudah dilindungi.

Perubahan sosial juga terjadi pada aspek rohaniah. Banyak dari penghuni *barasi* yang berganti agama-agama baru yang sudah resmi. Tidak hanya pada aspek rohaniah,

sektor pendidikan juga mengalami perkembangan. Kesempatan untuk menempuh pendidikan juga sangat besar. Anak-anak di *barasi* berkesempatan untuk menempuh pendidikan di asrama dekat Dusun Muara. Tidak berhenti disitu, beberapa dari mereka juga berkesempatan menempuh pendidikan ke Tanah Tepi Padang. Setelah menempuh pendidikan, sudah banyak masyarakat yang mengerti mengenai kecanggihan teknologi dan sedikit mengesampingkan sistem tradisional mereka dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial yang diceritakan dalam novel tersebut sebagian ialah isu-isu yang penuh konflik dan dinamika. Isu-isu yang diangkat tidak hanya mengenai konflik sosial namun juga mengenai proses sosial, perubahan sosial, kelompok sosial dan interaksi sosial.

Dari uraian di atas, maka penelitian mengenai aspek sosial dalam sebuah karya sastra ragam novel sangat penting. Ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari (Soekanto, 2015:11). Aspek sosial sejatinya sebagai rekaan dari kehidupan masyarakat. Rekaan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk novel.

Novel menggambarkan isu-isu yang terjadi di masyarakat. Penggambaran tersebut bisa dikaitkan sebagai media penyampaian pesan atau kritik sosial dari pengarang terhadap sistem yang ada. Pandangan pengarang mengenai kehidupan sosial akan mengarahkan pembaca untuk bisa melihat lebih saksama mengenai dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat. Dinamika dan isu-isu sosial yang diangkat dalam novel mungkin juga terjadi dalam kehidupan pembaca. Seperti dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang, yang menggambarkan perubahan sosial dan kehidupan sosial di Mentawai pada saat ini. Maka peneliti melakukan penelitian terhadap Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi tentang unsur pembangun dan aspek sosial dalam novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai objek formal. Digunakannya kajian sosiologi sastra dikarenakan Novel Burung Kayu menggambarkan kehidupan sosial yang dimiliki oleh masyarakat di Mentawai. Novel tersebut banyak mengangkat isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Kehidupan sosial yang tercermin begitu beragam, mulai dari perubahan-perubahan sosial masyarakat dari kehidupan tradisional menjadi lebih modern. Konflik sosial, terjadinya perang antarsuku atau kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok sosial yang terbentuk karena adanya tujuan dan ideologi yang sama. Kasnadi (2010:56) menjelaskan bahwa sosiologi sastra mempelajari seluruh aspek kehidupan sosial manusia, yang terdiri atas permasalahan ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan aspek lainnya. Pendekatan sosiologi sastra sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, karena novel tersebut juga mengisahkan aspek kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang akan dianalisis mengenai unsur pembangun novel dan aspek sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unsur pembangun dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.
2. Aspek sosial dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.
3. Aspek budaya dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.
4. Konflik sosial dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar kajiannya tidak terlalu luas sehingga mencegah adanya kekaburan masalah dan mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif serta efisien. Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan tujuan penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur pembangun novel dan aspek sosial dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi lebih terarah dan fokus maka diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur pembangun dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang?
2. Bagaimana aspek sosial dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang?

E. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tujuan sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dan sebagai acuan dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui unsur pembangun dan aspek sosial dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh deskripsi unsur pembangun dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.
- b. Untuk memperoleh deskripsi aspek sosial dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoretis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai aspek sosial dalam novel dan sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan mengembangkan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian aspek sosial dalam novel

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian tentang novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang dapat menambah wawasan mengenai karya sastra dan memberikan masukan pengetahuan mengenai aspek sosial dalam novel.

b. Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi mahasiswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan penelitian mengenai karya sastra. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar khususnya materi tentang sastra.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai aspek sosial dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.

